رسالة

إلى أهل بيت رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم

عن الاحتفال بالمولد النبوي

SURAT KEPADA ‘AHLUL BAIT’

(KELUARGA RASULULLAH ﷺ)

TENTANG PERAYAAN MAULID NABI

الحمد لله رب العالمين، الهادي من شاء من عباده إلى صراطه المستقيم، والصلاة والسلام على أزكى البشرية المبعوث رحمة للعالمين، وعلى آله وصحبه أجمعين.. أما بعد:

Segala puji hanyalah milik Allah Ta’ala yang menguasai alam semesta, yang memberi petunjuk kepada siapa saja yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya ke jalan yang lurus. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada manusia yang tersuci, yang diutus sebagai Rahmat bagi alam semesta, serta kepada para keluarganya, dan para sahabatnya semua.

Amma Ba’du:

Diantara landasan-landasan yang mesti disepakati dalam hati para Ahlul Ilmi wal Iman ialah:

Mengimani bahwa tuntunan Nabi kita Muhammad ﷺ adalah tuntunan yang paling sempurna, Allah ﷻ berfirman:

﴿ ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا ۚ ﴾

Artinya:

"Pada hari ini telah Kusempurnakan untukmu agamamu, dan telah Kusempurnakan atas untukmu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhoi Islam sebagai agamamu". (QS. Al-Maaidah:3)

Dan harus mengimani bahwa mencintai Beliau ﷺ adalah nilai ajaran agama yang mesti dianut oleh setiap muslim, Beliau ﷺ bersabda:

«لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُوْنَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ ، وَوَلَدِهِ ، وَالنَّاسِ أَجْمَعِيْنَ»

رواه البخاري ومسلم

Artinya:

"Tidaklah sempurna iman seseorang di antara kalian sampai aku menjadi orang yang paling ia cintai daripada ayahnya, anaknya dan semua manusia."

(HR. Bukhari dan Muslim)

Beliaulah penutup para nabi, Pemimpin orang-orang yang bertakwa, Penghulu anak cucu Adam, Pemimpin para Nabi saat mereka berkumpul (di akhirat nanti), Juru bicara mereka (para Nabi) saat menghadap kepada Allah ﷻ, Pemilik kedudukan yang terpuji serta mempunyai Telaga yang ditempati minum (oleh umatnya yang selamat), Pembawa bendera pujian, Pemberi Syafa'at kepada umatnya pada hari kiamat nanti, Pemilik kemuliaan dan kedudukan yang tinggi, Beliau diutus oleh Allah ﷻ dengan membawa kitab yang paling baik, dan memberinya aturan syariat

yang terbaik, Allah ﷻ menjadikan umat beliau sebagai umat yang terbaik yang dikeluarkan kepada manusia, sebagaimana Allah ﷻ berfirman:

﴿ لَّقَدۡ كَانَ لَكُمۡ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسۡوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرۡجُواْ ٱللَّهَ وَٱلۡيَوۡمَ ٱلۡأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرٗا ﴾

Artinya:

"Sunngguh ada pada diri Rasulullah suri tauladan yang baik (ushwatun hasanah) bagi mereka yang menginginkan (perjumpaan) dengan Allah dan hari akhirat serta banyak berdzikir kepada Allah." (QS:Al-Ahzab:21).

Dan termasuk kecintaan kepada Beliau ﷺ adalah mencintai keluarga beliau. sebagaimana sabdanya :

«أُذَكِّرُكُمُ اللهَ فِيْ أَهْلِ بَيْتِيْ» رواه مسلم.

Artinya:

"Aku ingatkan kalian agar bertakwa kepada Allah dalam hal keluargaku".

(HR. Muslim)

Maka wajib bagi para 'Ahlul Bait' agar menjadi manusia yang paling kokoh dalam mengikuti sunnah/tuntunan Beliau, dan menjadi orang terdepan dalam menerapkan petunjuk Beliau.

Mereka para 'Ahlul Bait' harus membuktikan kecintaan yang sejati kepada Beliau ﷺ dan sepatutnya mereka menjadi manusia yang paling jauh dari hawa nafsu, karena syariat yang Beliau ﷺ bawa adalah datang dengan prinsip yang bertentangan dengan

sifat yang mengikuti hawa nafsu. Allah ﷻ berfirman :

﴿ فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا۟ فِىٓ أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا۟ تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾ ﴾

Artinya:

"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya". (QS. An-Nisaa':65)

Maka kecintaan yang sejati akan menuntut adanya ittiba' yang sejati pula, Allah ﷻ berfirman:

﴿ قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴾

Artinya:

"Katakanlah (Wahai Muhammad), Jika kalian mencintai Allah, maka ikutilah aku, pasti Allah akan mencintai kalian".

(QS:Ali Imran: 31)

Jadi, bukan hanya sekedar mengaku-ngaku sebagai keturunan Nabi ﷺ sebagai alasan yang cukup untuk menjadikan seseorang berada dalam posisi kebenaran dalam semua urusannya walaupun ia melakukan penyimpangan dan bersalah.

Dan diantara hal yang sangat menyakitkan perasaan orang yang

Allah ﷻ cerahkan pandangannya dengan keilmuwan dalam memurnikan kecintaannya terhadap keturunan/keluarga Nabi, ialah adanya sebagian dari keturunan ini yang terlibat dalam hal-hal yang menyalahi syariat, dan sebagian lagi dari mereka (khususnya jika termasuk jelas memiliki silsilah keturunan Nabi yang mulia) mengagungkan syiar-syiar yang sama sekali tidak pernah diajarkan oleh Al Habib Al Mushthafa Muhammad ﷺ.

Dan di antara syiar-syiar yang diagungkan ini, yang bukan tuntunan kakek mereka ﷺ yang merupakan bid'ah dalam agama ini adalah *perayaan maulid nabi*, mereka beralasan bahwa hal ini merupakan wujud kecintaan kepada Beliau ﷺ.

Jelas hal ini merupakan penyimpangan terhadap prinsip agama yang agung ini, serta tidak sejalan dengan tujuan-tujuan syari'at Islam yang murni dalam hal menjadikan ketaatan dalam mengikuti beliau ﷺ. Karena mengikuti beliau ﷺ sebagai standar keharusan bagi manusia untuk taat pada beliau pada setiap kondisi dan ibadah mereka, sebab beliau ﷺ menuntut keharusan mengikuti beliau secara lahir dan batin, tidak ada pertentangan antara mencintai beliau dengan mengikuti beliau bahkan mengikuti beliau adalah merupakan asas dan bukti kecintaan kepada beliau ﷺ.

Dan diantara yang menyebabkan semakin menjauhnya "Pesta Peringatan Maulid" ini dari tuntunan Nabi ﷺ adalah adanya sikap berlebih-lebihan terhadap beliau ﷺ yang sama sekali beliau tidak pernah izinkan, bahkan beliau tidak menyukai 'acara' seperti itu.

Sebagian dari mereka ini, melandasi 'acara'/'perayaan'

tersebut dengan hadits-hadits yang batil atau kepercayaan-kepercayaan yang rusak. Padahal telah datang riwayat yang sahih dari beliau ﷺ tentang peringatan keras dari sikap-sikap berlebihan yang tidak syar'i sebagaimana sabdanya:

«لاَ تُطْرُوْنِيْ كَمَا أَطْرَتِ النَّصَارَى ابْنَ مَرْيَمَ» رواه البخاري

Artinya:

"Janganlah kalian melebih-lebihkan saya seperti halnya orang-orang Nasrani melebih-lebihkan Isa Putra Maryam".

(HR. Bukhari)

Betapa tidak, majelis peringatan-peringatan Maulid yang diadakan sekarang ini pada kenyataanya penuh dengan pujian-pujian yang mengandung lafadz-lafadz bid'ah serta permintaan-permintaan do'a yang bersifat syirik.

Peringatan kelahiran Beliaupun merupakan amalan yang tidak pernah dilakukan oleh beliau sendiri, dan tidak pernah beliau perintahkan, serta tidak pernah dilakukan oleh seorangpun diantara keluarga beliau yang mulia seperti Ali bin Abi Thalib, Al Hasan, Al Husain, Ali Zaenal Abidin, Ja'far As Shiddiq, dan tidak pernah dilakukan oleh para Sahabat Nabi ﷺ yang semoga Allah meridhai mereka semua. Dan juga tidak ada satupun yang melakukannya diantara para Thabi'in dan Thabi'ut-thabi'in, tidak juga oleh Imam-imam Ahlussunnah yang empat (Imam Abu Hanifa, Imam Malik, Imam Syafi'iy dan Imam Ahmad *rahimahumullah*) singkatnya tidak

seorangpun yang melakukannya pada 3 (tiga) kurun waktu yang mulia yaitu 3 (tiga) periode awal.

Jika peringatan-peringatan itu bukanlah suatu bid'ah (tambahan yang baru dalam ajaran agama), maka manalagi yang mau diklaim sebagai bid'ah?! Apalagi kalau peringatan itu disertai nyanyian-nyanyian yang diikuti oleh tabuhan gendang-gendang yang biasanya juga dilakukan di dalam masjid, padahal Nabi ﷺ telah bersabda secara mutlak tanpa pengecualian sedikitpun:

«كلُّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ» رواه مسلم.

Artinya:

"Setiap Bid'ah adalah Sesat".

(HR. Muslim)

Wahai para Ahlul Bait yang mulia!

Wahai keturunan yang terbaik yang ada di bumi, sesungguhnya kemuliaan asal keturunan dari nasab adalah kemuliaan yang mesti diikuti oleh taklif (hukum), yaitu memegang teguh Sunnah (ajaran/tuntunan) beliau ﷺ, dan menjalankan sepenuhnya amanat beliau dalam menjaga dan menyebarkan dakwah kepada agama ini.

Dan sesungguhnya mengikuti ajaran orang-orang lain dengan cara yang tidak dibolehkan oleh syariat, tidak akan berwujud kebenaran sedikitpun, dan akan tertolak kepada pelakunya sendiri, seperti yang disabdakan oleh beliau ﷺ:

«مَنْ أَحْدَثَ فِيْ أَمْرِنَا هذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ» رواه البخاري ومسلم.

Artinya:

"Barang siapa yang mengada-adakan sesuatu yang baru pada ajaran kami ini, yang tidak berasal dari agama kami, maka sesuatu yang baru itu akan tertolak".

(HR. Bukhori dan Muslim)

Maka bertakwalah kepada Allah, bertakwalah kepada Allah! Wahai keluarga atau keturunan Nabi Muhammad ﷺ.

Janganlah kalian ditipu oleh kesalahan dan kesesatan orang yang salah dan sesat, jangan sampai kalian menjadi pemimpin dalam hal yang bukan tuntunan petunjuk Nabi ! Demi Allah, tidak ada orang diatas bumi ini yang paling kami dambakan agar mendapat petunjuk dari Allah melebihi kalian.

Ini adalah ajakan yang bersumber dari hati yang mencintai kalian, yang mendambakan kebaikan untuk kalian, yang mengajak kalian agar mengikuti sunnah / tuntunan kakek kalian dengan cara meninggalkan semua bid'ah dan segala yang tidak diketahui secara yakin bahwa itu adalah ajaran sunnah dan agama beliau, maka bersegeralah, bersegeralah, karena:

«مَنْ بَطَّأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ» رواه مسلم.

Artinya:

"Siapa yang dilambatkan oleh amalannya, maka nasab keturunannya tak mampu mempercepatnya". (HR. Muslim).

Alhamdulillahi Rabbil 'alamin.

Penanda tangan sesuai urutan abjad :

1. Assayyid Assyeikh Abu Bakr bin Haddar Al-Haddar. (Ketua Yayasan Sosial Ad-Dhamiir Al-Khairiyyah di Turaim).
2. Assayyid Assyeikh Aiman bin Salim Al-Attas. (Guru Bidang Studi Ilmu-ilmu Syar'iy Kementerian Pendidikan dan Pengajaran, Imam dan Khatib di Abi 'Uraisy).
3. Assayyid Assyeikh Hasan bin Ali Al-Barr (Guru Tsaqafah Islamiyyah di Perkuliahan Teknik di Dammam, Imam dan Khatib di Az Zahran).
4. Assayyid Assyeikh Husein bin Alawiy Al-Habsyiy. (Direktur Umum Muntada Ghail At-Tsaqafiy Al-Ijtima'iy di Ghail Bawazir).
5. Assayyid Assyeikh Shaleh bin Bukhait Maula Ad-Duwaelah. (Penasehat kantor Dakwah dan Bimbingan Islam untuk Orang Asing, Khatim di Al-Kharj).
6. Assayyid Assyeikh Abdullah bin Faishal Al-Ahdal. (Pimpinan Yayasan Ar-Rahmah Al-Khairiyyah, Imam dan Khatib di Masjid Jami' Ar-Rahmah di As-Syahr).
7. Assayyid Assyeikh DR. 'Isham bin Hasyim Al-Jufriy. (Dosen Fakultas Syari'ah Jurusan Perekonomian Islam Universitas Ummul Qura', Imam dan Khatib di Makkah Al-Mukarramah).
8. Assayyid Assyeikh Alawiy bin Abdul Qadir As-Sagaf. (Pemimpin Website Addorar Assaniyyah).
9. Assayyid Assyeikh Muhammad bin Abdullah Al-Mufdiy. (Pemimpin Website As-Shofiyyah, Imam dan Khatib di Dammam).

10. Assayyid Assyeikh Muhammad bin Muhsin Al-Baitiy (Direktur Yayasan Sosial Al-Fajr, Imam dan Khatib Masjid Jami' Ar-Rahman di Mukla).
11. Assayyid Assyeikh Muhammad Samiy bin Abdullah Shahab. (Dosen Lembaga Pengetahuan Islam dan Arab di Indonesia).
12. Assayyid Assyeikh DR. Hasyim bin Ali Al-Ahdal (Professor di Universitas Ummul Qura' di Makkah Al-Mukarramah - Lembaga Pengajaran Bahasa Arab Untuk Non-Arab).

رسالة

إلى أهل بيت رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم

عن الاحتفال بالمولد النبوي

الحمد لله رب العالمين، الهادي من شاء من عباده إلى صراطه المستقيم، والصلاة والسلام على أزكى البشرية المبعوث رحمة للعالمين، وعلى آله وصحبه أجمعين.. أما بعد:

فإن من الأصول العظيمة التي اجتمعت عليها قلوبُ أهل العلم والإيمان: الإيمان بأن هدي نبينا محمد صلى الله عليه وآله وسلم أكمل الهدي وشريعته أتم الشرائع، يقول الله تعالى: ﴿ ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِى وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا ۚ ﴾ [المائدة:٣] .

والإيمان بأن محبته دين يدين به المسلم قال صلى الله عليه وآله وسلم: «لا يؤمن أحدكم حتى أكون أحب إليه من والده، وولده، والناس أجمعين». رواه البخاري ومسلم، فهو عليه الصلاة والسلام، خاتم النبيين، وإمام المتقين، وسيد ولد آدم، وإمام الأنبياء إذا اجتمعوا، وخطيبهم إذا وفدوا، صاحب المقام المحمود، والحوض المورود، وصاحب لواء الحمد، وشفيع الخلائق يوم القيامة، وصاحب الوسيلة والفضيلة، بعثه الله بأفضل الكتب، وشرع له أفضل الشرائع، وجعل أمته خير أمة أخرجت للناس، قال الله تعالى: ﴿ لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِى رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْءَاخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴾ [الأحزاب:٢١]. ومن محبته صلى الله عليه وآله وسلم محبة آل بيته، قال صلى الله عليه وآله وسلم «أذكركم الله في أهل بيتي» رواه مسلم.

فالواجب على آل بيته صلى الله عليه وآله وسلم أن يكونوا أعظم الناس اتباعاً لسنته، واقتداءً بهديه، وعليهم أن يتمثلوا المحبة الحقة، وأن يكونوا أبعد الناس عن الهوى، إذ الشريعة جاءت على خلاف داعية الهوى، يقول الله تعالى: ﴿ فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا۟ فِىٓ أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا۟ تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾ ﴾ [النساء:٦٥]، فالحب الحقيقي يستدعي الاتباع الصادق، قال الله تعالى: ﴿ قُلْ

﴿ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴾ [آل عمران: ٣١]. وليس مجرد الانتساب إليه صلى الله عليه وآله وسلَّم من جهة النسب كافيًا في أن يكون صاحبه موافقاً للحق في كل شأنه لا يُخطئه أو يحيد عنه.

وإنَّ مما يؤلم من نوَّر الله بصيرته بنور العلم، وحشا قلبَه لآل بيت نبيه بالمحبةِ والود، خاصة إن كان من أهل الدار، من السلالة الشريفة: دخولَ بعض أبناء هذه البضعة الكريمة في أنواعٍ من المخالفات الشرعية، وتعظيمهم لشعائر لم يأت بها الحبيب المصطفى صلى الله عليه وآله وسلم.

ومن هذه الشعائر المعظَّمة على غير هدي جدِّنا صلوات الله وسلامه عليه: بدعة الاحتفال بالمولد النبوي بدعوى المحبة، وهذا يعد تحريفاً لهذا الأصل العظيم لا يتفق مع مقاصد الشرع المطهر في جعل اتباعه صلى الله عليه وآله وسلم مداراً يدور معه الناس في كل أحوالهم وعباداتهم، إذ محبته صلى الله عليه وآله وسلم، توجب اتباعه ظاهراً وباطناً، ولا منافاة بين محبته واتباعه، بل إن اتباعه هو أُسُّ محبته عليه الصلاة والسلام. وأهل الاتباع الصادق، يقتفون سنتَه، ويتتبعون هديَه، ويقرؤون سيرتَه، ويعطرون مجالسهم بشمائلِه، دون تعيينٍ ليومٍ، أو غلوٍّ في وصفٍ، أو تخصيصٍ بكيفيةٍ لم تأتِ بها الشريعة.

ومما يزيد هذا الاحتفال بعداً عن الهدي النبوي ما يحصل فيه من إطراءٍ له صلى الله عليه وآله وسلم بما لم يأذن به ولا يرضى هو صلى الله عليه وآله وسلم بمثله، وبعضه بُني على أحاديثَ باطلة أو اعتقاداتٍ فاسدة. وقد ثبت عنه صلى الله عليه وآله وسلم التنفير من مثل هذه المبالغات بقوله: «لا تُطْروني كما أطرت النصارى ابن مريم» رواه البخاري. فكيف وقد تضمَّنت بعضُ هذه المجالس والمدائح: ألفاظاً بدعية، واستغاثاتٍ شركية.

وهذا الاحتفال بمولده عملٌ لم يفعله النبي صلى الله عليه وآله وسلم، ولم يأمر به، ولم يفعله أحدٌ من علماء آل البيت الكرام كعلي بن أبي طالب، والحسنين، وعلي زين العابدين، وجعفرٍ الصادق، ولم يفعله أصحاب نبينا صلى الله عليه وآله وسلم، -رضي الله عنهم جميعاً- ولا أحدٌ من التابعين ولا تابعيهم، ولا أئمة المذاهب الأربعة المتبوعين، ولا فعله أحدٌ من أهل الإسلام خلال القرون المفضلة الأولى.

فإذا لم تكن هذه البدعة فما هي البدعة إذن؟! فكيف إذا صاحبها الإنشاد بالدفوف وربما كان ذلك داخل المساجد أحياناً وقد قال صلى الله عليه وآله وسلم في ذلك وأشباهه قولاً فصلاً لا استثناء فيه: «كلُّ بدعةٍ ضلالة». رواه مسلم.

أيها السادة الكرام! يا خير نسلٍ وُجد على وجه الأرض: إنَّ شرفَ الأصل والنسب تشريفٌ يتبعه تكليف، هو أخذٌ بسنته صلى الله عليه وآله وسلم، وسعيٌ لاستكمال أمانته من بعده بحفظ الدين، ونشر الدعوة إليه، وإن اتباع الرجال فيما لم يأذن به الشرع لا يغني من الحق شيئاً، وهو مردود على صاحبه كما قال صلى الله عليه وآله وسلم: «من أحدث في أمرنا هذا ما ليس منه فهو رد». رواه البخاري ومسلم.

فاللهَ اللهَ يا أهلَ بيتِ محمدٍ صلى الله عليه وآله وسلَّم! لا يغرنَّكم خطأُ مَن أخطأ، وضلالُ مَن ضلَّ، أن تكونوا أئمةً في غير الهُدى، فوالله ما على وجه الأرض أحدٌ أحب إلينا هدايته منكم لما لكم من رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم من القربى.

فهذه دعوة من قلوب محبة تريد الخير لكم، وتدعوكم إلى اتباع سنة جدِّكم بمفارقة هذه البدعة وسائر ما لا يعلم المرءُ يقيناً أنه من سُنَّته ودينه، فالبدارَ البدارَ فـ «منْ بطَّأ به عملُه لم يُسْرِعْ به نَسَبُه». رواه مسلم.

والحمد لله رب العالمين،،

الموقعون حسب الترتيب الهجائي:

السَّيِّد الشيخ أبو بكر بن هدار الهدَّار – رئيس مؤسسة الضمير الخيرية الاجتماعية بتريم

السَّيِّد الشيخ أيمن بن سالم العطاس – مدرس العلوم الشرعية بوزارة التربية والتعليم وإمام وخطيب بأبي عريش

السَّيِّد الشيخ حسن بن علي البار – مدرس الثقافة الإسلامية بالكلية التقنية بالدمام وإمام وخطيب بالظهران

السَّيِّد الشيخ حسين بن علوي الحبشي – أمين عام منتدى الغيل الثقافي الاجتماعي بغيل باوزير

السَّيِّد الشيخ صالح بن بخيت مولى الدويلة – المشرف على المكتب التعاوني للدعوة والإرشاد وتوجيه الجاليات وإمام وخطيب بالخرج

السَّيِّد الشيخ عبدالله بن فيصل الأهدل – رئيس مؤسسة الرحمة الخيرية وإمام وخطيب جامع الرحمة بالشحر

السَّيِّد الشيخ د. عصام بن هاشم الجفري – أستاذ مساعد بكلية الشريعة قسم الاقتصاد الإسلامي بجامعة أم القرى وإمام وخطيب بمكة المكرمة

السَّيِّد الشيخ علوي بن عبدالقادر السَّقَّاف – المشرف العام على موقع الدرر السنية

السَّيِّد الشيخ محمد بن عبدالله المقْدي – المشرف العام على موقع الصوفية وإمام وخطيب بالدمام

السَّيِّد الشيخ محمد بن محسن البيتي – مدير مؤسسة الفجر الخيرية وإمام وخطيب جامع الرحمن بالمكلا

السَّيِّد الشيخ محمد سامي بن عبدالله شهاب – المدرس بمعهد العلوم الإسلامية والعربية بأندونيسيا

السَّيِّد الشيخ د. هاشم بن علي الأهدل – الأستاذ بجامعة أم القرى بمكة المكرمة معهد تعليم اللغة العربية لغير الناطقين بها